*Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual*
*Volume: 1, Nomor: 3, (2026), September: 452 - 472*
*Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/593*
*E-ISSN: 3124-9000*

# KONSEP DASAR FILSAFAT ILMU: PENGERTIAN FILSAFAT, ILMU, DAN FILSAFAT ILMU SERTA HUBUNGANNYA DENGAN ILMU PENGETAHUAN

**Darli[1], Idrus L.[2]**
Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: *Darlialii277@gmail.com[1*], Idruslatiflainbone@gmail.com[2]*

***Info Artikel***
***Received:*** *08 September 2026*
***Revised :*** *17 September 2026*
***Accepted:*** *26 September 2026*
***Published:*** *30 September 2026*

***Keywords:*** *philosophy of science, epistemology, ontology, axiology, science.*

***Abstract***
*This article examines the basic concepts of the philosophy of science by exploring the definitions of philosophy, science, and the philosophy of science, as well as the relationship between these three concepts and science as a systematic body of knowledge. The philosophy of science arose from the realization that modern science, although it appears to stand on its own, is in fact inseparable from its philosophical roots—whether at the ontological, epistemological, or axiological levels. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical library research method, examining literature consisting of reference books, articles from accredited journals, international journals, and relevant primary documents from the past ten years. The results of the study indicate that, etymologically, philosophy means the love of wisdom (philosophia), whereas science refers to systematic knowledge obtained through specific scientific methods; the philosophy of science itself is positioned as a critical, radical, and profound reflection on the nature, means of acquisition, and practical value of scientific knowledge. Historically, philosophy was the mother of all sciences (mater scientiarum) before the various branches of science gradually separated through a process of methodological specialization, as seen in Popper's debate on falsification and Kuhn's discussion of scientific paradigms. The relationship between the philosophy of science and science itself is dialectical and mutually supportive: the philosophy of science provides a framework for critical thinking about the objects, methods, and goals of science, while science provides empirical material for philosophical reflection. This study recommends strengthening philosophy of science literacy in academic settings, particularly in graduate education, so that scientific development is not detached from its epistemological and axiological foundations.*

***Kata Kunci****:* filsafat ilmu, epistemologi, ontologi, aksiologi, ilmu pengetahuan.

***Abstrak***
Artikel ini mengkaji konsep dasar filsafat ilmu dengan menelusuri pengertian filsafat, pengertian ilmu, pengertian filsafat ilmu, serta relasi ketiganya dengan ilmu pengetahuan sebagai bangunan pengetahuan yang sistematis. Filsafat ilmu lahir dari kesadaran bahwa ilmu pengetahuan modern, meskipun tampak berdiri sendiri, sesungguhnya tidak pernah lepas dari akar filosofisnya baik pada tataran ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, dengan menelaah literatur berupa buku rujukan, artikel jurnal terakreditasi, jurnal internasional, dan dokumen primer yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian

menunjukkan bahwa secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan (philosophia), sedangkan ilmu merupakan pengetahuan sistematis yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu; filsafat ilmu sendiri diposisikan sebagai refleksi kritis, radikal, dan mendalam atas hakikat, cara memperoleh, serta nilai guna ilmu pengetahuan. Secara historis, filsafat merupakan induk dari segala ilmu (mater scientiarum) sebelum satu demi satu cabang ilmu memisahkan diri melalui proses spesialisasi metodologis, sebagaimana tampak dalam perdebatan Popper mengenai falsifikasi dan Kuhn mengenai paradigma keilmuan. Hubungan filsafat ilmu dengan ilmu pengetahuan bersifat dialektis dan saling menopang: filsafat ilmu menyediakan kerangka berpikir kritis tentang objek, metode, dan tujuan ilmu, sementara ilmu pengetahuan memberikan bahan empiris bagi refleksi filosofis. Kajian ini merekomendasikan penguatan literasi filsafat ilmu di lingkungan akademik, khususnya pendidikan pascasarjana, agar pengembangan keilmuan tidak tercerabut dari landasan epistemologis dan aksiologisnya.

***This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.***
***Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner***

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan telah menjadi tumpuan utama peradaban modern dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan, mulai dari persoalan teknis-praktis hingga persoalan mendasar tentang eksistensi manusia. Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesat kerap tidak diiringi dengan kesadaran reflektif mengenai dari mana ilmu itu berasal, bagaimana ia diperoleh, dan untuk apa ia digunakan. Fenomena ketersediaan informasi yang begitu masif serta kemudahan akses yang ditawarkan teknologi seringkali membuat mahasiswa terjebak pada penguasaan informasi instan tanpa menelusuri kebenaran mendasar dan fondasi filosofis di balik informasi tersebut. Banyak kalangan akademik, termasuk mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi, mempelajari suatu disiplin ilmu semata sebagai kumpulan teori dan teknik tanpa menelusuri akar filosofisnya. Kondisi ini melahirkan apa yang oleh sejumlah pemikir disebut sebagai krisis epistemologis, yaitu keterputusan antara praktik keilmuan dengan fondasi filosofis yang menopangnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas tema filsafat ilmu dari beragam sudut pandang. Rosnawati dkk. menekankan pentingnya dimensi aksiologis ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia,(Rosnawati et al., 2021) sementara Sanprayogi dan Chaer menyoroti aksiologi filsafat ilmu sebagai arah pengembangan keilmuan yang bertanggung jawab.(Sanprayogi & Chaer, 2017) Khomsatun mengelaborasi kerangka ontologi-epistemologi-aksiologi dalam konteks pendidikan,

(Khomsatun, 2019) sedangkan Hidayat menunjukkan peran filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial secara lebih luas. Dalam konteks pemikiran Barat kontemporer, perdebatan panjang antara Karl Popper dan Thomas Kuhn mengenai kriteria demarkasi ilmiah dan konsep paradigma terus menjadi rujukan penting untuk memahami dinamika perkembangan ilmu pengetahuan hingga hari ini.(Hattiangadi, 2021)

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi berarti, kajian yang secara khusus memetakan hubungan konseptual antara filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu secara terpadu dengan mempertemukan perspektif filsafat Barat dan pemikiran Islam sekaligus masih perlu terus diperkaya. kajian-kajian yang ada lebih banyak berfokus pada pemaparan konvensional konsep filsafat ilmu tanpa mengaitkan secara langsung dengan pergeseran pemahaman dan tantangan epistemologis yang muncul di era digital dan kecerdasan buatan. Pergeseran ini terlihat jelas dari maraknya penggunaan alat bantu AI seperti ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa pascasarjana sebuah fenomena yang memicu krisis tiga dimensi sekaligus: krisis ontologis (siapa yang sebenarnya menghasilkan pengetahuan: manusia atau mesin?), krisis epistemologis (apakah pengetahuan yang dihasilkan AI dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah?), hingga krisis aksiologis (di mana letak tanggung jawab moral dan kejujuran akademik ketika mesin turut campur dalam proses penelitian?). Masalah ini diperparah ketika banyak mahasiswa menggunakan teknologi tersebut tanpa memiliki landasan filosofis yang kuat untuk membedakan mana pengetahuan yang dibangun secara sistematis dan mana sekadar informasi yang dikumpulkan secara mekanis.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mahasiswa program magister untuk memiliki landasan epistemologis yang kokoh sebelum melangkah pada penelitian dan penulisan karya ilmiah yang lebih mendalam. Tanpa pemahaman yang memadai tentang filsafat ilmu, seorang akademisi berisiko terjebak pada penguasaan teknis semata tanpa kesadaran kritis atas asumsi-asumsi mendasar yang melandasi disiplin ilmunya. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pengertian filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu secara etimologis maupun terminologis; (2) memetakan ruang lingkup dan objek kajian filsafat ilmu; dan (3) menganalisis hubungan filsafat ilmu dengan perkembangan ilmu pengetahuan, baik dalam perspektif filsafat Barat maupun dalam bingkai epistemologi Islam.

Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan pascasarjana di Indonesia, tempat mahasiswa dituntut untuk menghasilkan karya ilmiah yang bukan hanya benar secara teknis-metodologis, tetapi juga kokoh secara filosofis. Sayangnya, mata kuliah filsafat ilmu pada banyak program magister kerap diperlakukan sebagai mata kuliah pelengkap yang

bersifat teoretis-abstrak, tanpa dikaitkan secara langsung dengan praktik penelitian yang dijalani mahasiswa. Akibatnya, tidak sedikit mahasiswa yang mampu menjalankan prosedur penelitian secara teknis dan memanfaatkan AI untuk menyederhanakan pekerjaan namun kesulitan menjelaskan asumsi ontologis dan epistemologis yang melandasi pilihan metode penelitiannya sendiri. apalagi mempertanggungjawabkan secara etis bagaimana teknologi tersebut digunakan. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan mendasar mengapa kajian tentang konsep dasar filsafat ilmu perlu terus dihidupkan dan diperbarui: agar tidak sekadar menjadi pengetahuan hafalan, melainkan menjadi kesadaran reflektif yang menyertai setiap langkah penelitian ilmiah, bahkan ketika teknologi canggih turut digunakan di dalamnya. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan mendasar mengapa kajian tentang konsep dasar filsafat ilmu perlu terus dihidupkan dan diperbarui, agar tidak sekadar menjadi pengetahuan hafalan, melainkan menjadi kesadaran reflektif yang menyertai setiap langkah penelitian ilmiah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari sumber primer maupun sekunder yang meliputi buku rujukan akademik, artikel pada jurnal nasional terakreditasi Sinta, artikel pada jurnal internasional bereputasi, serta dokumen primer berupa ayat Al-Qur'an dan karya orisinal para filsuf ilmu, dengan rentang penerbitan diutamakan pada sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema berdasarkan tiga pilar filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi), interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif-deduktif. Keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mempertemukan temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.karya orisinal filsuf seperti karl popper, *the logoic of scientific discovery (1934/1959)*Thomas Kuhn *the structure of scientific revolutions (1962/1970)*, Imre Lakatos, *The Methodology of scientific research programmes (1978*, Paul feyerabend, *Against Methode* (1975). Karya pemikir keislaman klasik dan kontemporer, seperti:Al-Ghazali, Tahāfut al-Falāsifah dan Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn sebagai representasi integrasi wahyu dan akal.Ibn Rushd (Averroes), Tahāfut al-Tahāfut dan Faṣl al-Maqāl sebagai respons rasional terhadap filsafat Yunani.Mulla Sadra, Al-Asfār al-Arba'ah sebagai sintesis metafisika eksistensial.Pemikir kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr (Knowledge and the Sacred, 1981) dan Fazlur Rahman (Islam and Modernity, 1979) yang menawarkan rekonstruksi epistemologi Islam.

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah berikut:Identifikasi sumber: Menentukan daftar literatur primer dan sekunder berdasarkan relevansi topik, otoritas keilmuan penulis, dan sitasi akademik.Seleksi kritis: Memilih literatur yang memenuhi kriteria kualitas akademik (peer-reviewed, reputasi penerbit, sitasi tinggi).Ekstraksi data: Membaca secara mendalam (close reading) dan mencatat kutipan langsung maupun parafrase yang relevan dengan fokus penelitian.Organisasi data: Mengelompokkan data ke dalam folder digital berdasarkan tema (ontologi, epistemologi, aksiologi) dan jenis sumber (primer/sekunder). Pembangunan Kerangka Pengodean (Coding Frame)Kode deduktif: Diturunkan dari tiga pilar filsafat ilmu:ONT (ontologi): hakikat realitas, wujud, substansi.EPI (epistemologi): sumber, metode, validitas ilmu.AKS (aksiologi): nilai, etika, tujuan ilmu.Kode induktif: Muncul dari data, misalnya:FALS (falsifikasi), PARAD (paradigma), WAHY (wahyu), AKAL (akal), ETIK (etika keilmuan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

### Model Konseptual: Roadmap Penerapan Kesadaran Filsafat Ilmu bagi Mahasiswa Pascasarjana

Berdasarkan temuan kajian ini, diajukan model konseptual bertahap untuk menginternalisasi kesadaran filsafat ilmu dalam praktik penelitian mahasiswa pascasarjana, khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Model ini terdiri dari empat fase yang saling terkait:

**Fase 1:** Kesadaran Ontologis (Tahun 1 – Semester 1)Fokus: Mahasiswa diajak untuk mempertanyakan asumsi dasar tentang realitas dalam bidang studinya.Aktivitas Konkret:Menulis esai reflektif: "Apa hakikat realitas yang saya teliti? Apakah ia objektif, subjektif, atau intersubjektif?"Diskusi kasus: Membandingkan ontologi positivisme (realitas tunggal) vs. konstruktivisme (realitas jamak).Pemetaan konsep: Mengidentifikasi asumsi ontologis dalam 5 artikel jurnal yang relevan dengan topik tesis.Output: Mahasiswa mampu merumuskan posisi ontologis mereka secara eksplisit dalam proposal tesis.

**Fase 2:** Kesadaran Epistemologis (Tahun 1 – Semester 2)Fokus: Mahasiswa mengkritisi hubungan antara peneliti dan objek penelitian, serta metode untuk memperoleh pengetahuan Aktivitas Konkret:Workshop metode: Menghubungkan pilihan metode (kuantitatif, kualitatif, campuran) dengan asumsi epistemologis (objektivisme vs. interpretivisme).Analisis kritis: Membandingkan

epistemologi falsifikasi Popper, paradigma Kuhn, dan epistemologi bayani-burhani-irfani dalam tradisi Islam.Simulasi wawancara: Mahasiswa mempraktikkan teknik pengumpulan data sambil merefleksikan posisi mereka sebagai instrumen penelitian.Output: Mahasiswa mampu mempertahankan pilihan metode dalam proposal dengan argumen epistemologis yang kuat, bukan sekadar mengikuti tren.

**Fase 3:** Kesadaran Aksiologis (Tahun 2 – Semester 3)Fokus: Mahasiswa merefleksikan nilai, etika, dan tujuan sosial dari penelitian mereka.Aktivitas Konkret:Studi kasus etika penelitian: Menganalisis dilema etis dalam penelitian sosial (misalnya: kerahasiaan informan, konflik kepentingan).Refleksi nilai: Menulis jurnal: "Untuk siapa penelitian ini bermanfaat? Apa dampak sosialnya?"Integrasi nilai Islam: Menghubungkan aksiologi ilmu dengan konsep maslahah, 'adl (keadilan), dan rahmah (kasih sayang) dalam etika keilmuan Islam.Output: Mahasiswa menyertakan bab etika penelitian yang mendalam dalam tesis, bukan sekadar formalitas.

**Fase 4:** Integrasi Holistik (Tahun 2 – Semester 4)Fokus: Mahasiswa mensintesis ketiga dimensi (ontologi, epistemologi, aksiologi) dalam penulisan tesis.

Aktivitas Konkret:Peer review: Mahasiswa saling menilai proposal tesis dengan rubrik yang mencakup ketiga dimensi filsafat ilmu.

Presentasi defensif: Mempertahankan pilihan metodologis di hadapan dosen dan rekan sejawat dengan argumen filosofis.

Refleksi akhir: Menulis esai: "Bagaimana kesadaran filsafat ilmu mengubah cara saya meneliti?"

Output: Tesis yang koheren secara filosofis, dengan bab metodologi yang tidak hanya deskriptif, tetapi reflektif-kritis.

**Dampak Konkret terhadap Praktik Penelitian Mahasiswa**

Pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu secara langsung mengubah cara mahasiswa pascasarjana merumuskan kerangka teori dan metode dalam tesis mereka, dengan dampak sebagai berikut:

**1. Perubahan dalam Perumusan Kerangka Teori**

Sebelum: Mahasiswa cenderung mengadopsi teori secara mentah dari literatur Barat tanpa mengkritisi asumsi ontologis-epistemologisnya.

Sesudah: Mahasiswa mampu mengidentifikasi asumsi tersembunyi dalam teori (misalnya: apakah teori ini mengandaikan realitas objektif atau konstruksi sosial?).

Melakukan adaptasi kontekstual: Memodifikasi teori agar selaras dengan konteks religius-kultural Indonesia.

Mengintegrasikan perspektif Islam: Misalnya, menggunakan konsep fitrah sebagai alternatif dari teori tabula rasa dalam psikologi.

Contoh Konkret:

Seorang mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sebelumnya hanya mengutip teori konstruktivisme Vygotsky, kini mampu mengkritisi: "Apakah konstruktivisme yang mengandaikan realitas sosial sebagai satu-satunya sumber pengetahuan kompatibel dengan konsep wahyu dalam Islam?" Dari sini, ia merumuskan kerangka hibrid: konstruktivisme sosial + epistemologi bayani (wahyu).

**2. Perubahan dalam Pemilihan Metode Penelitian**

Sebelum: Mahasiswa memilih metode berdasarkan ketersediaan data atau tren akademik (misalnya: "Semua pakai kualitatif, saya juga harus kualitatif").

Sesudah: Mahasiswa memilih metode berdasarkan keselarasan filosofis:

Jika ontologinya realisme kritis → metode kuantitatif dengan instrumen terstandar.

Jika ontologinya konstruktivisme → metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi atau etnografi.

Jika ontologinya integratif (wahyu + akal) → metode campuran (mixed methods) dengan desain eksplanatori sekuensial.

Contoh Konkret:

Seorang mahasiswa yang meneliti "Implementasi Debat Aktif dalam Pembelajaran PAI" sebelumnya langsung memilih metode kualitatif deskriptif. Setelah memahami filsafat ilmu, ia merefleksikan: "Apakah realitas pembelajaran hanya bisa dipahami secara kualitatif? Atau ada aspek terukur (misalnya: peningkatan skor hasil belajar) yang butuh pendekatan kuantitatif?" Akhirnya, ia menggunakan mixed methods dengan justifikasi ontologis-epistemologis yang jelas.

**3. Perubahan dalam Interpretasi Temuan**

Sebelum: Mahasiswa menyajikan temuan apa adanya tanpa refleksi kritis.

Sesudah: Mahasiswa mampu:

Mengaitkan temuan dengan debat teoretis yang lebih luas (misalnya: "Temuan ini mendukung falsifikasi Popper karena...").

Menyertakan refleksi aksiologis: "Apa implikasi etis dari temuan ini bagi kebijakan pendidikan?"

Menghindari klaim berlebihan: Menyadari keterbatasan metode dan generalisasi temuan.

Kajian ini merekomendasikan agar penguatan literasi filsafat ilmu, khususnya pada jenjang pendidikan magister, mendapat perhatian yang lebih serius dalam kurikulum pendidikan tinggi, mengingat urgensinya sebagai fondasi metodologis dan etis bagi penelitian ilmiah yang kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh implementasi kesadaran filsafat ilmu dalam praktik penelitian interdisipliner di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

Secara praktis, kesadaran filsafat ilmu semacam ini perlu diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret di ruang-ruang perkuliahan pascasarjana, misalnya melalui pembiasaan mahasiswa untuk senantiasa mempertanyakan asumsi ontologis dan epistemologis di balik setiap metode penelitian yang mereka pilih, bukan sekadar mengikuti prosedur baku tanpa refleksi. Dengan cara demikian, filsafat ilmu tidak lagi diposisikan sebagai mata kuliah yang terpisah dan berdiri sendiri, melainkan menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan proses berpikir ilmiah, mulai dari perumusan masalah penelitian hingga interpretasi dan tanggung jawab moral atas temuan yang dihasilkan.

## Pembahasan

### Pengertian Filsafat

Secara etimologis, kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani philosophia, yang merupakan gabungan dari kata philos atau philia yang berarti cinta atau persahabatan, dan sophia yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat secara harfiah dapat dimaknai sebagai “cinta akan kebijaksanaan”.(Salahudin, 2021) Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras untuk menggambarkan sikap seseorang yang mencintai dan mencari kebijaksanaan, bukan seseorang yang telah memilikinya secara penuh, sebagai bentuk kerendahan hati intelektual di hadapan misteri kebenaran yang tidak pernah selesai untuk digali.(Adib, 2014)

Karakteristik berpikir filosofis inilah yang membedakannya dari sekadar melamun atau berpikir spekulatif tanpa arah. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai konsep dan karakteristik filsafat, tidak semua aktivitas berpikir dapat disebut berfilsafat; hanya pemikiran yang menembus ke inti persoalan secara mendalam dan sungguh-sungguh yang layak disebut demikian.(Hamied et al., 2018) Filsafat, dengan demikian, merupakan produk akal budi manusia yang berusaha mencari kebenaran hakiki di balik gejala-gejala yang tampak, sekaligus menjadi kerangka berpikir mendasar yang melandasi seluruh aktivitas keilmuan manusia.

Dalam perkembangannya, cabang-cabang filsafat kemudian dikelompokkan berdasarkan objek

kajiannya masing-masing. Filsafat sistematis pada umumnya dibagi ke dalam tiga wilayah besar, yaitu filsafat teoretis yang membahas hakikat realitas dan pengetahuan (meliputi metafisika, epistemologi, dan logika), filsafat praktis yang membahas nilai dan tindakan manusia (meliputi etika dan estetika), serta filsafat khusus yang mengkaji bidang-bidang tertentu secara lebih spesifik, seperti filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat agama, dan filsafat ilmu itu sendiri.(Hamied et al., 2018) Klasifikasi ini menegaskan bahwa filsafat ilmu bukanlah cabang yang berdiri sendiri secara terpisah dari tradisi besar filsafat, melainkan merupakan pengembangan lebih lanjut dari epistemologi yang secara khusus difokuskan pada telaah ilmu pengetahuan modern.

**Pengertian Ilmu**

Kata "ilmu" dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab 'alima yang berarti tahu atau mengetahui. Secara istilah, ilmu diartikan sebagai idroku syai' bi haqiqatih, yaitu mengetahui sesuatu secara hakiki, bukan sekadar mengetahui secara sepintas atau permukaan.(Soelaiman, 2019) Dalam bahasa Inggris, istilah science umumnya dipadankan dengan "ilmu", sementara knowledge dipadankan dengan "pengetahuan", meskipun dalam praktik sehari-hari kedua istilah ini sering dipertukarkan.(Soelaiman, 2019)

Berdasarkan objek dan metodenya, ilmu pengetahuan lazim dikelompokkan ke dalam ilmu-ilmu alam (natural sciences) seperti fisika, kimia, dan biologi yang mengandalkan metode eksperimental-kuantitatif; ilmu-ilmu sosial (social sciences) seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik yang mengkaji perilaku dan interaksi manusia dengan pendekatan yang lebih beragam, baik kuantitatif maupun kualitatif; serta ilmu-ilmu humaniora yang menelaah produk-produk budaya dan pemikiran manusia, seperti sejarah, bahasa, dan filsafat itu sendiri.

Penting untuk dicatat bahwa batas antara ilmu (science) dan bukan-ilmu (non-science) itu sendiri bukanlah persoalan yang final dan disepakati secara bulat oleh seluruh filsuf ilmu. Sebagian bidang kajian, seperti sejarah, hukum, dan sebagian cabang ilmu sosial, kerap mengalami perdebatan mengenai apakah metodenya cukup ketat dan objektif untuk disebut sebagai ilmu dalam pengertian yang sama dengan fisika atau kimia, ataukah lebih tepat digolongkan sebagai disiplin humaniora dengan standar keilmuannya sendiri.(Hornsey, 2020) Perdebatan semacam ini justru menegaskan pentingnya kehadiran filsafat ilmu, karena tanpa refleksi filosofis yang memadai, batas-batas keilmuan tersebut akan terus menjadi wilayah abu-abu yang berpotensi disalahgunakan, baik untuk mengklaim status ilmiah secara berlebihan (scientism) maupun untuk menolak temuan ilmiah yang sudah mapan tanpa alasan yang kuat.

Penting untuk dicatat bahwa batas antara ilmu (science) dan bukan-ilmu (non-science) itu sendiri bukanlah persoalan yang final dan disepakati secara bulat oleh seluruh filsuf ilmu. Sebagian bidang kajian, seperti sejarah, hukum, dan sebagian cabang ilmu sosial, kerap mengalami perdebatan mengenai apakah metodenya cukup ketat dan objektif untuk disebut sebagai ilmu dalam pengertian yang sama dengan fisika atau kimia, ataukah lebih tepat digolongkan sebagai disiplin humaniora dengan standar keilmuannya sendiri. Perdebatan semacam ini justru menegaskan pentingnya kehadiran filsafat ilmu, karena tanpa refleksi filosofis yang memadai, batas-batas keilmuan tersebut akan terus menjadi wilayah abu-abu yang berpotensi disalahgunakan, baik untuk mengklaim status ilmiah secara berlebihan (scientism) maupun untuk menolak temuan ilmiah yang sudah mapan tanpa alasan yang kuat.

## Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu (*philosophy of science*) dapat dimaknai sebagai cabang filsafat yang secara khusus melakukan penelaahan kritis dan sistematis terhadap ilmu pengetahuan, baik menyangkut hakikat objeknya, metode memperolehnya, maupun nilai dan tujuan penggunaannya.(Mudhofir, 2019) The Liang Gie, sebagaimana dikutip dalam berbagai kajian, mendefinisikan filsafat ilmu sebagai penelaahan sistematis mengenai hakikat ilmu, yang mencakup segi ontologis (apa yang dikaji), epistemologis (bagaimana cara memperolehnya), dan aksiologis (untuk apa ilmu itu digunakan).(Munip, 2024)

Objek kajian filsafat ilmu dapat dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan itu sendiri dalam keseluruhan cabangnya, baik ilmu alam (natural sciences), ilmu sosial (social sciences), maupun ilmu humaniora. Adapun objek formalnya adalah hakikat, struktur, metode, dan nilai dari ilmu pengetahuan tersebut, yang dikaji secara filosofis dan bukan secara teknis-operasional sebagaimana dilakukan oleh ilmu itu sendiri.(Mudhofir, 2019)

***Tabel 1.*** *Komparasi Epistemologi Barat dan Epistemologi Islam: Analisis Omtologi-Epistemologi-Aksiologi*

| Dimensi | Tradisi Barat Modern | Epistemologi Islam | Titik Temu & Sintesis |
|---|---|---|---|
| **ONTOLOGI** ***(Hakikat Realitas)*** | Dualisme/pemisahan subjek-objek; alam dipandang sebagai entitas yang terpisah | Tauhid al-Wujud: kesatuan seluruh realitas yang bersumber dari Allah. | Subjek-objek tetap dibedakan untuk kejelasan metodologis, namun dihubungkan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | dari manusia, objek penguasaan dan eksploitasi. Realitas pada dasarnya bersifat material dan dapat diukur. | Alam dan manusia berada dalam relasi kesatuan; alam adalah "ayat" (tanda) Tuhan, bukan sekadar objek. Manusia adalah hamba sekaligus khalifah. | kembali dalam kerangka tanggung jawab moral: penguasaan ilmu bukan untuk dominasi, melainkan amanah. |
| **EPISTEMOLOGI *(Sumber & Validitas Ilmu)*** | Rasionalisme & Empirisme: akal dan pengalaman indrawi adalah sumber utama. Pemisahan fakta dan nilai (value-free); kebenaran bersifat netral, dapat diverifikasi/difalsifikasi secara objektif. | Tawhid al-'Ulum: wahyu sebagai sumber primer yang melengkapi akal dan indera. Tiga jalur ilmu: Bayani (teks/otoritas), Burhani (akal/demonstratif), Irfani (intuisi/spiritual). Ilmu tidak pernah bebas nilai. | Metode saintifik (observasi, logika, verifikasi) diadopsi, namun diarahkan dan diinterpretasikan dalam kerangka nilai-nilai wahyu. Integrasi bukan pencampuran, melainkan pelengkap hierarkis. |
| **AKSIOLOGI (Nilai & Tujuan Ilmu)** | Utilitarianisme & Instrumentalisme: ilmu sebagai alat untuk menguasai alam, kesejahteraan manusia, kemajuan material. Nilai bersifat relatif dan kontekstual. | Ta'dib & Falah: ilmu sebagai sarana pengabdian dan kesempurnaan moral. Tujuan akhir: kebahagiaan dunia-akhirat. Nilai bersifat absolut bersumber dari wahyu. | Etika penelitian tidak sekadar kepatuhan prosedural, melainkan kesadaran moral intrinsik: setiap temuan ilmiah harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan kemanusiaan. |

Perbedaan mendasar terletak pada posisi wahyu dalam epistemologi Islam yang tidak meniadakan peran akal dan pengalaman, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas. Dalam tradisi Barat, ilmu berkembang secara mandiri dari otoritas spiritual, yang melahirkan

kemajuan metodologis yang pesat namun kerap kehilangan arah moral. Sebaliknya, epistemologi Islam menegaskan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua kekuatan yang saling bertentangan, melainkan bersinergi: akal bekerja mengamati dan menganalisis fenomena, sementara wahyu memberikan kerangka makna dan arah etis atas apa yang ditemukan akal tersebut. Sintesis inilah yang menjadi landasan penting bagi mahasiswa pascasarjana, khususnya dalam bidang pendidikan Islam: menguasai ketelitian metode ilmiah ala Barat tanpa kehilangan kompas moral yang bersumber dari ajaran Islam.

**Analisis Dialektika Popper dan Khun: Implikasi bagi Metodologi Penelitian Pendidikan Islam**

Perdebatan antara Karl Popper dan Thomas Kuhn merupakan salah satu dialektika paling produktif dalam sejarah filsafat ilmu kontemporer. Keduanya sepakat bahwa ilmu tidak berkembang melalui induksi sederhana atau akumulasi fakta linear, namun mereka memotret mekanisme kemajuan ilmu dari sudut pandang yang berbeda dan perbedaan ini memiliki dampak langsung terhadap bagaimana mahasiswa merancang dan melaksanakan penelitian.

**Pemikiran Inti: Falsifikasi vs. pergeseran paradigma**

Popper berargumen bahwa kriteria pembeda antara ilmu dan bukan-ilmu adalah keterfalsifikasian (falsifiability). Ilmu tidak berkembang dengan memverifikasi kebenaran teori melalui pengumpulan bukti pendukung karena sejumlah besar pengamatan yang mendukung belum tentu membuktikan kebenaran secara mutlak. Sebaliknya, ilmu maju melalui siklus dugaan dan sanggahan (conjectures and refutations): diajukan teori yang berani, diuji secara ketat, dan jika ditemukan bukti yang menentangnya, teori tersebut difalsifikasi dan digantikan oleh teori yang lebih baik. Bagi Popper, kebenaran ilmiah selalu bersifat sementara belum terbukti salah dan tidak ada teori yang kebal dari pengujian ulang.

**Thomas Kuhn, Konsep Pergeseran Paradigma:**

Kuhn menolak pandangan bahwa ilmu berkembang secara terus-menerus melalui falsifikasi. Ia mengajukan model siklikal: sebagian besar waktu, ilmuwan bekerja dalam paradigma tertentu kerangka asumsi, metode, dan standar yang disepakati komunitas ilmiah untuk memecahkan teka-teki dalam kerangka tersebut (ilmu normal). Ketika anomali yang tidak dapat dijelaskan menumpuk, muncul krisis, yang kemudian berujung pada revolusi ilmiah: paradigma lama digantikan oleh paradigma baru yang mampu menjelaskan anomali tersebut. Pergeseran ini bukan sekadar perbaikan teori, melainkan perubahan cara pandang secara menyeluruh semacam "perubahan kacamata" dalam

melihat realitas.(Fadli et al., 2024)

**Benturan dan Saling Melengkapi**

Perbedaan kuncinya adalah: Popper menekankan aspek logik-kritis dari ilmu ilmu adalah proses pengujian dan penyanggahan yang terus-menerus sedangkan Kuhn menekankan aspek sosio-sejarah ilmu dipraktikkan oleh komunitas yang memiliki kesepakatan, dan teori tidak begitu saja dibuang hanya karena ada satu penemuan yang bertentangan.

Kuhn mengkritik Popper karena dalam praktik sejarah ilmu, teori lama jarang ditinggalkan hanya karena satu penemuan yang menyanggahnya; para ilmuwan justru berusaha menyesuaikan teori lama hingga benar-benar tidak lagi memadai. Sebaliknya, pandangan Kuhn berisiko melegitimasi kekonservatifan ilmiah jika tidak diimbangi dengan semangat kritis ala Popper. Dengan demikian, kedua gagasan ini bukan saling meniadakan, melainkan saling melengkapi:

**Implikasi Langsung bagi Penelitian Pendidikan Islam**

Dialektika ini berdampak langsung pada tiga aspek metodologis yang dihadapi mahasiswa pascasarjana:

**Pertama,** sikap terhadap teori dan literatur. Mahasiswa sering kali memperlakukan teori-teori pendidikan Islam sebagai sesuatu yang final dan tidak boleh dipertanyakan. Semangat falsifikasi Popper mengajak peneliti untuk tidak menerima teori apa pun secara dogmatis termasuk teori-teori yang dianggap mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian relevansi falsifikasi bagi pemikiran Islam, sikap menguji ulang dan memperbaiki pendapat sejatinya sejalan dengan tradisi keilmuan ulama yang kritis dan terbuka, bukan tanda ketidaksetiaan, melainkan bentuk kesetiaan terhadap pencarian kebenaran itu sendiri.

**Kedua,** kesadaran paradigma dalam pemilihan metode. Banyak mahasiswa terjebak mengadopsi metode penelitian tertentu begitu saja — misalnya meniru model penelitian kuantitatif ilmu alam-tanpa menyadari bahwa pilihan metode tersebut sesungguhnya bersumber dari pilihan paradigma: asumsi ontologis dan epistemologis tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan kebenaran. Melalui lensa Kuhn, mahasiswa dituntut untuk menjawab secara sadar: apakah saya melihat pendidikan Islam sebagai fenomena yang dapat diukur layaknya benda fisika, atau sebagai realitas maknawi yang dipahami melalui pemaknaan mendalam? Jawaban atas pertanyaan ini menentukan seluruh arah penelitian.

**Ketiga,** keterbukaan terhadap inovasi metodologis. Sejarah perkembangan ilmu menunjukkan bahwa kemajuan terbesar sering kali lahir ketika paradigma lama tidak lagi memadai. Dalam konteks

pendidikan Islam, hal ini berarti berani mengembangkan kerangka metodologi yang tidak sekadar meniru model Barat atau sekadar mempertahankan pola tradisional, melainkan menciptakan paradigma penelitian yang otentik — yang memadai ketelitian metode ilmiah dengan kekhasan objek kajian pendidikan Islam itu sendiri.

Pada akhirnya, perpaduan semangat kritis Popper dan kesadaran paradigmatik Kuhn melahirkan etos peneliti yang ideal: kritis terhadap dirinya sendiri, sadar akan kerangka berpikirnya, dan terbuka terhadap perubahan — namun tidak kehilangan arah karena setiap langkah perubahan senantiasa dipertanggungjawabkan secara filosofis dan etis. Inilah landasan yang paling dibutuhkan mahasiswa pascasarjana saat ini, terutama ketika menghadapi tantangan era digital dan penggunaan teknologi AI dalam penelitian.

**Ruang Lingkup dan Objek Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi**

Ruang lingkup kajian filsafat ilmu secara konvensional dipetakan ke dalam tiga cabang utama filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berfokus pada hakikat suatu ilmu pengetahuan, yaitu upaya membuktikan dan menelaah eksistensi serta kebenaran objek yang dikaji oleh ilmu tersebut.(Nurhadi, 2021) Pertanyaan ontologis yang khas dalam filsafat ilmu adalah: apa sesungguhnya yang menjadi objek kajian ilmu ini, dan bagaimana hakikat keberadaannya.

Epistemologi berfokus pada metodologi dan cara pengembangan ilmu pengetahuan, yang mengarahkan pembahasan pada sumber dan metode yang digunakan ilmuwan dalam mengembangkan ilmunya.(Nurhadi, 2021) Dalam epistemologi filsafat ilmu, dipersoalkan bagaimana pengetahuan yang sahih dapat diperoleh: apakah melalui rasio semata (rasionalisme), melalui pengalaman indrawi semata (empirisme), ataukah melalui perpaduan keduanya sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan ilmiah modern yang menggabungkan penalaran deduktif dan verifikasi induktif.(Khomsatun, 2019)

Aksiologi membahas manfaat atau nilai guna dari ilmu pengetahuan, sekaligus mengevaluasi apakah suatu ilmu layak untuk dikembangkan ditinjau dari sisi etika dan tanggung jawab sosialnya.(Rosnawati et al., 2021) Dimensi aksiologis inilah yang berperan sebagai “rem” atau pengendali bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan sangat cepat, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.(Sanprayogi & Chaer, 2017) Ketiga dimensi ini bekerja secara terpadu: ontologi membahas eksistensi, epistemologi membahas cara memperoleh, dan aksiologi membahas nilai dari suatu ilmu pengetahuan, sehingga ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kajian filsafat ilmu yang utuh.(Khomsatun, 2019)

**Hubungan Filsafat, Filsafat Ilmu, dan Ilmu Pengetahuan**

Hubungan antara filsafat, filsafat ilmu, dan ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat hierarkis sekaligus dialektis. Filsafat berperan sebagai dasar pemikiran yang paling luas dan mendasar, mengarahkan cara manusia memahami dunia dan pengetahuan secara umum; filsafat ilmu berperan sebagai jembatan yang mengeksplorasi metodologi dan landasan dasar yang mendasari ilmu pengetahuan tertentu; sedangkan ilmu pengetahuan menyediakan bukti-bukti empiris yang dapat menguji dan mengonfirmasi—atau bahkan menyanggah—teori-teori filosofis yang ada.(Hamied et al., 2018)

Secara historis, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan (mater scientiarum). Proses diferensiasi ilmu dari filsafat berlangsung secara bertahap: matematika dan astronomi memisahkan diri lebih awal, disusul kemudian oleh fisika, biologi, dan ilmu-ilmu sosial pada masa-masa berikutnya.(Salahudin, 2021) Meskipun demikian, proses pemisahan ini tidak pernah bersifat total; setiap cabang ilmu yang berkembang tetap memiliki "filsafatnya sendiri" yang menaungi asumsi-asumsi dasarnya, sebagaimana terlihat dari keberadaan filsafat sains, filsafat hukum, filsafat pendidikan, dan filsafat ekonomi sebagai sub-disiplin filsafat ilmu.(Utama, 2021)

Relasi filsafat ilmu dengan ilmu pengetahuan juga tampak dalam perdebatan tentang kriteria demarkasi ilmiah. Karl Popper mengajukan falsifikasi sebagai kriteria yang membedakan teori ilmiah dari teori non-ilmiah: suatu teori disebut ilmiah bukan karena dapat dibuktikan kebenarannya secara mutlak, melainkan karena ia berpotensi untuk dibantah oleh pengamatan empiris.(Hattiangadi, 2021) Sebaliknya, Thomas Kuhn menekankan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan lebih tepat dipahami melalui konsep paradigma, yaitu kerangka konseptual dan metodologis yang disepakati bersama oleh komunitas ilmuwan pada suatu masa, yang menentukan apa yang dianggap sebagai masalah ilmiah yang sah dan bagaimana masalah tersebut dipecahkan.(Kuhn, 1970) Hattiangadi menegaskan bahwa perbedaan pandangan ini bukan sekadar perdebatan teknis semata, melainkan mencerminkan perbedaan mendasar dalam memahami rasionalitas dan objektivitas ilmu pengetahuan itu sendiri.(Hattiangadi, 2021)

Perkembangan mutakhir dalam filsafat ilmu juga menunjukkan bahwa persoalan demarkasi tidak pernah benar-benar selesai. Hornsey mengajukan pendekatan multikriteria untuk membedakan ilmu dari non-ilmu maupun pseudo-ilmu, dengan mempertimbangkan berbagai kriteria epistemik sekaligus, bukan satu kriteria tunggal.(Hattiangadi, 2021) Sementara itu, Resnik dan Elliott menunjukkan bahwa "problem demarkasi baru" kini bergeser dari sekadar membedakan ilmu dan

non-ilmu, menjadi persoalan bagaimana membedakan pengaruh nilai yang legitim dan yang tidak legitim di dalam praktik keilmuan, mengingat konsensus kontemporer semakin menolak ideal bebas nilai (*value-free ideal*) dalam sains.(Resnik & Elliott, 2023) Temuan ini menegaskan bahwa hubungan filsafat ilmu dengan ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial-historis tempat ilmu pengetahuan itu dipraktikkan.

Dalam bingkai pemikiran Islam, hubungan antara filsafat, ilmu, dan wahyu memiliki karakter tersendiri yang tidak sepenuhnya sejalan dengan sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat. Nata menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak dipahami secara dikotomis dengan agama, melainkan sebagai dua jalan yang sama-sama mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap kebenaran dan pada akhirnya pengenalan terhadap Tuhan.(Kurniawati & Pardimin, 2021) Perintah untuk "membaca" dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menjadi landasan teologis bagi tradisi keilmuan Islam, yang menempatkan pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah. (Kementerian Agama RI, Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5) Kedudukan istimewa bagi orang-orang yang berilmu ini ditegaskan pula dalam berbagai ayat lain yang menempatkan pengetahuan sebagai prasyarat bagi ketakwaan yang sejati. (Kementerian Agama RI, Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11)

Perlu ditegaskan pula bahwa hubungan dialektis antara filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan tidak berhenti pada tataran perdebatan abstrak semata, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap cara ilmuwan merancang penelitian, menafsirkan data, dan mempertanggungjawabkan temuannya kepada masyarakat. Ketika seorang ilmuwan meyakini bahwa ilmu pengetahuan bersifat objektif dan bebas nilai, ia akan cenderung menghindari pernyataan normatif dalam laporan penelitiannya; sebaliknya, ketika ia menyadari bahwa nilai-nilai tertentu baik nilai epistemik seperti kesederhanaan dan koherensi, maupun nilai non-epistemik seperti keadilan sosial turut memengaruhi pilihan metodologis dan interpretasi data, ia akan lebih terbuka untuk mengakui posisi dan keberpihakannya secara eksplisit.(Resnik & Elliott, 2023) Kesadaran semacam ini menjadi salah satu kontribusi penting filsafat ilmu kontemporer bagi praktik keilmuan yang lebih jujur dan bertanggung jawab secara etis.

## Fungsi dan Urgensi Filsafat Ilmu bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Filsafat ilmu memiliki sejumlah fungsi strategis bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Pertama, filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka kritis yang membantu ilmuwan memahami hakikat, kelebihan, keterbatasan, dan validitas sumber pengetahuannya, sehingga tidak

mudah terjebak pada klaim-klaim keilmuan yang berlebihan (*overclaiming*) maupun skeptisisme yang berlebihan.(Munip, 2024) Kedua, filsafat ilmu berperan sebagai arah pengembangan ilmu pengetahuan, dengan senantiasa mempersiapkan fase-fase baru bagi perkembangan keilmuan sekaligus mempertanyakan kembali klaim-klaim kebenaran yang telah dianggap mapan, sehingga ilmu pengetahuan tetap dinamis dan tidak stagnan.(Fahira et al., 2023)

Ketiga, dalam konteks penelitian interdisipliner yang semakin dibutuhkan untuk memecahkan persoalan-persoalan kompleks di abad ke-21, filsafat ilmu berfungsi menyediakan kerangka epistemologis yang memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu secara koheren. Boon dan van Baalen menunjukkan bahwa kesulitan kognitif dan epistemik yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian interdisipliner sebagian besar disebabkan oleh minimnya literasi filsafat ilmu di lingkungan pendidikan tinggi, yang masih didominasi oleh paradigma ilmu fisika yang bersifat deduktif-tertutup.(Boon & Van Baalen, 2019) Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan filsafat ilmu, khususnya pada jenjang pascasarjana, sebagai bekal metodologis bagi peneliti untuk mampu bekerja lintas disiplin secara reflektif.

Keempat, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fahira, Sari, dan Putra menegaskan bahwa tanpa fondasi filsafat yang kuat, ilmu-ilmu lain berpotensi kehilangan arah dan tujuannya yang hakiki, karena filsafat berperan sebagai model dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan manusia.(Fahira et al., 2023) Dimensi aksiologis filsafat ilmu menjadi semakin relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan, yang menuntut pertimbangan etis yang matang agar kemajuan ilmu pengetahuan tidak berbalik menjadi ancaman bagi kemanusiaan itu sendiri.

Kelima, khusus dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, filsafat ilmu berfungsi menjembatani dialog antara epistemologi Barat dan epistemologi Islam, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan sikap ilmiah yang kritis tanpa kehilangan basis nilai keagamaannya. Dengan demikian, penguatan literasi filsafat ilmu di lingkungan akademik menjadi sebuah keniscayaan, bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi yang menentukan arah dan kualitas keilmuan yang dihasilkan.

## Perbandingan Epistemologi Filsafat Ilmu Barat dan Epistemologi Islam

Perbandingan antara epistemologi filsafat ilmu Barat dan epistemologi Islam menjadi penting untuk ditelaah, mengingat kedua tradisi ini sama-sama berpengaruh dalam membentuk cara pandang akademik di perguruan tinggi Indonesia, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan.

Epistemologi Barat modern, sejak masa pencerahan (Aufklarung), cenderung menempatkan akal dan pengalaman indrawi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sembari menyingkirkan wahyu dan otoritas keagamaan dari ranah keilmuan.(S. Azwar, 2012) Pandangan ini melahirkan apa yang disebut sebagai positivisme, yaitu paham yang hanya mengakui pengetahuan yang dapat diverifikasi secara empiris sebagai pengetahuan yang sah, sementara pernyataan metafisis dan teologis dianggap berada di luar jangkauan sains.

Sebaliknya, epistemologi Islam menempatkan tiga sumber pengetahuan secara terpadu, yaitu indra (hissiyah), akal (aqliyah), dan wahyu (khabar shadiq), yang ketiganya dipandang saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.(Soelaiman, 2019) Al-Ghazali, sebagaimana ditelaah dalam kajian komparatif dengan pemikiran John Locke, menempatkan pengalaman batin (dzauq) dan penyucian jiwa sebagai jalan tambahan menuju pengetahuan hakiki, di samping penalaran rasional yang juga diakui keabsahannya.(Hafizh et al., 2024) Titik temu antara Locke dan Al-Ghazali terletak pada pengakuan bersama bahwa pengetahuan indrawi bukanlah sumber pengetahuan yang berdiri sendiri tanpa pengolahan akal, sementara titik perbedaannya terletak pada status wahyu: bagi Locke wahyu tidak memiliki tempat epistemologis yang setara dengan akal, sedangkan bagi Al-Ghazali wahyu justru menjadi puncak dan penyempurna pengetahuan rasional-empiris.(Hafizh et al., 2024)

Implikasi dari perbandingan ini bagi dunia akademik Indonesia adalah perlunya sikap moderat yang tidak menolak metodologi ilmiah modern, namun juga tidak mereduksi seluruh sumber pengetahuan pada rasio dan empiri semata. Azwar menekankan bahwa integrasi epistemologi Islam ke dalam filsafat ilmu bukan dimaksudkan untuk menandingi metode ilmiah Barat, melainkan untuk memperkaya kerangka aksiologis ilmu pengetahuan agar senantiasa berorientasi pada kemaslahatan (mashlahah) dan tidak tercerabut dari nilai-nilai etis-spiritual.(W. Azwar, 2020) Pandangan ini sejalan dengan semangat integrasi-interkoneksi keilmuan yang banyak dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia dewasa ini, yang berupaya mendialogkan sains modern dengan khazanah keislaman secara produktif, bukan konfrontatif.

Keenam, filsafat ilmu juga berfungsi sebagai instrumen literasi kritis di tengah derasnya arus informasi pada era digital, tempat batas antara pengetahuan yang sahih, opini, dan disinformasi kian kabur. Kemampuan untuk membedakan klaim yang dapat diuji secara empiris dari klaim yang bersifat dogmatis atau sekadar retorika persuasif merupakan salah satu warisan penting dari tradisi berpikir kritis dalam filsafat ilmu.(Adib, 2014) Dalam konteks ini, penguasaan atas prinsip-prinsip dasar filsafat ilmu seperti pentingnya keterujian (testability), keterbukaan terhadap koreksi (fallibilism), dan kejujuran intelektual menjadi kompetensi yang tidak kalah penting dibandingkan

penguasaan teknis metodologi penelitian itu sendiri, baik bagi mahasiswa pascasarjana maupun bagi masyarakat akademik secara umum.

Sebagai ilustrasi konkret dari fungsi-fungsi tersebut, dapat dikemukakan contoh dalam bidang pendidikan: seorang peneliti yang memilih pendekatan kuantitatif-eksperimental untuk mengukur efektivitas suatu metode pembelajaran sesungguhnya sedang mengambil sikap epistemologis tertentu, yaitu meyakini bahwa realitas pendidikan dapat diukur secara objektif melalui instrumen yang terstandardisasi. Sebaliknya, peneliti yang memilih pendekatan kualitatif-fenomenologis mengambil sikap epistemologis yang berbeda, yaitu meyakini bahwa makna dan pengalaman subjektif peserta didik tidak dapat direduksi menjadi angka semata.(Fahira et al., 2023) Kesadaran atas perbedaan asumsi filosofis semacam ini penting agar seorang peneliti tidak sekadar meniru desain penelitian orang lain tanpa memahami mengapa desain tersebut relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dalam praktiknya, semangat integrasi-interkoneksi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, misalnya dengan mengembangkan mata kuliah filsafat ilmu yang secara eksplisit membahas perbandingan epistemologi Barat dan Islam sebagai bagian dari kurikulum wajib pascasarjana, bukan sekadar mata kuliah tambahan yang bersifat opsional. Selain itu, pembimbingan tesis dan disertasi di perguruan tinggi keagamaan idealnya juga mendorong mahasiswa untuk secara eksplisit menuliskan landasan filosofis penelitiannya pada pendahuluan, termasuk menjelaskan bagaimana asumsi ontologis dan epistemologis yang dianutnya berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang diyakininya. Dengan cara demikian, kesadaran filsafat ilmu tidak berhenti sebagai wacana teoretis di ruang kelas, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam praktik penelitian ilmiah sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan (philosophia), sedangkan secara terminologis filsafat merupakan aktivitas berpikir yang radikal, sistematis, universal, dan reflektif dalam mencari kebenaran hakiki. Kedua, ilmu merupakan pengetahuan sistematis yang diperoleh melalui metode ilmiah yang objektif, metodis, dan dapat diverifikasi, yang membedakannya dari pengetahuan awam sehari-hari. Ketiga, filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang melakukan penelaahan kritis atas hakikat, metode, dan nilai guna ilmu pengetahuan, dengan objek formal berupa dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari ilmu itu sendiri.

Keempat, hubungan antara filsafat, filsafat ilmu, dan ilmu pengetahuan bersifat hierarkis

sekaligus dialektis: filsafat sebagai induk pengetahuan (mater scientiarum), filsafat ilmu sebagai jembatan reflektif-kritis, dan ilmu pengetahuan sebagai wujud konkret pengetahuan yang teruji secara empiris. Perdebatan Popper dan Kuhn mengenai falsifikasi dan paradigma menunjukkan bahwa relasi ini bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan konteks sosial-historis ilmu pengetahuan. Kelima, dalam konteks akademik Indonesia yang religius, filsafat ilmu memiliki fungsi tambahan sebagai jembatan dialogis antara epistemologi Barat dan epistemologi Islam, sehingga pengembangan keilmuan tidak tercerabut dari nilai-nilai spiritual dan etis.

## DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. (2014). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.

Azwar, W. (2020). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Prenadamedia Group.

Bentley, J. (2024). Positivist or Post-Positivist Philosophy of Science? The Left Vienna Circle and Thomas Kuhn. *Studies in History and Philosophy of Science*, *107*, 107–117. https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2024.08.003

Boon, M., & Van Baalen, S. (2019). Epistemology for Interdisciplinary Research – Shifting Philosophical Paradigms of Science. *European Journal for Philosophy of Science*, *9*(1), 16. https://doi.org/10.1007/s13194-018-0242-4

Fadli, M., Monita, D., Chafidz, M., & Wafa, A. (2024). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam*. *6*(1), 30–41.

Fahira, W. R., Sari, Y. G., & Putra, B. E. (2023). Peranan Filsafat dalam Perkembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Saintek*, *5*(2), 721–724. https://doi.org/10.55338/saintek.v5i2.2348

Hafizh, F., Rohanda, & Kodir, A. (2024). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Perspektif John Locke dan Al-Ghazali. *Mantiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, *14*(1).

Hamied, F. A., Komar, O., & Kurniawan, E. (2018). *Filsafat Ilmu: Rujukan bagi Para Calon Cendekiawan*. UPI Press.

Hattiangadi, J. (2021). Popper and Kuhn: A Different Retrospect. *Philosophy of the Social Sciences*, *51*(3), 227–244. https://doi.org/10.1177/0048393120967890

Hidayat, R. (2020). Filsafat Ilmu dan Perannya dalam Pengembangan Ilmu Sosial. *Jurnal Studi Sosial*, *3*(1), 45–57.

Hornsey, M. J. (2020). The Multicriterial Approach to the Problem of Demarcation. *Journal for General Philosophy of Science*, *51*, 375–390. https://doi.org/10.1007/s10838-020-09507-5

Khomsatun, N. (2019). Pendidikan Islam dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, *4*(2).

Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions* (2nd ed.). University of Chicago Press.

Kurniawati, N. B., & Pardimin, P. (2021). Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dalam mewujudkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, *3*(3), 470–479.

Mudhofir, A. (2019). *Telaah Sistematis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Rajawali Pers.

Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*.

Nisa, A. K., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2025). Kesehatan Mental Kunci Utama Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *8*(1), 1–10.

Nurhadi, A. (2021). Aksiologi dalam Perspektif Penelitian Sosial: Peran Nilai dan Etika Penelitian. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, *8*(2), 123–137.

Resnik, D. B., & Elliott, K. C. (2023). Science, Values, and the New Demarcation Problem. *Journal for General Philosophy of Science*, *54*(2), 259–286. https://doi.org/10.1007/s10838-022-09633-2

Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(2).

Salahudin, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme*. RajaGrafindo Persada.

Sanprayogi, M., & Chaer, M. T. (2017). Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, *4*(1), 105–120.

Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (R. S. Putra (ed.)). LKiS.

Utama, I. G. B. R. (2021). *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata*. Deepublish.

Utamawati, H., Ak, S. T., & Suparna Wijaya, S. E. (2021). *pajak penghasilan EKONOMI DIGITAL*. Penerbit Adab.